

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan adalah kemampuan untuk mengorganisasi berbagai tindakan rumit secara sistematis guna meraih hasil yang diinginkan. Hal ini bukan hanya soal ketangkasan fisik, tetapi juga melibatkan integrasi fungsi mental yang bersifat kognitif dalam setiap tindakannya. Menulis merupakan bentuk ekspresi diri melalui bahasa tulis. Aktivitas ini mencakup kemampuan mengorganisasi unsur-unsur kebahasaan guna mengomunikasikan buah pikiran atau pesan tertentu kepada khalayak (Falah & Khadijah, 2022).

Menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide pikiran yang penulis miliki untuk menghasilkan suatu tulisan kepada pembaca, yang tentunya berbeda dengan kemampuan berbicara yang terdiri dari sarana berkomunikasi aktif dengan orang lain sehingga pendengar akan mengerti dan memahami apa yang diungkapkan oleh seseorang (Yusuf & Alhafidz 2019). Keterampilan menulis merupakan suatu proses aktif dan kreatif untuk menyampaikan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis sehingga terjadi sebuah komunikasi antara penulis dan pembaca (Wiratama dkk., 2022). Kemampuan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa

yang melibatkan aspek penggunaan bahasa dan pengolahan isi (Sukirman, 2020).

Kemampuan menulis menjadi salah satu aspek kemahiran berbahasa yang krusial dan wajib dikuasai oleh setiap siswa. Menulis adalah sebuah kegiatan yang menjadikan buku dan pena, pensil, dan alat tulis lainnya sebagai bahan dasarnya. Menulis adalah sebuah aktivitas menuangkang gagasan dan perasaan berupa huruf, angka, lambang-lambang kebahasaan pada suatu halaman tertentu dengan menggunakan alat tulis (Qadaria dkk., 2023).

Keterampilan merupakan kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan berbagai tindakan secara sistematis demi mencapai hal yang diinginkan, keterampilan tidak hanya bergantung pada fisik semata namun juga melibatkan proses kognitif. Menulis adalah salah satu keterampilan yang berfungsi untuk mengekspresikan ide-ide dari penulis melalui bahasa tulis.

b. Pengertian Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi dapat diartikan sebagai karangan naratif (bukan puisi atau non narasi lainnya) yang memuat fakta yang memuat pernyataan khusus berdasarkan pernyataan umum (Kinanti dkk., 2024). Menulis teks eksplanasi merupakan suatu keterampilan menulis dengan cara mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan atau teks eksplanasi. Teks eksplanasi dapat diartikan teks yang berisikan proses bagaimana dan mengapa peristiwa alam budaya, sosial biasa terjadi

(Trisnoningsih, 2021). Seluruh konten yang termuat dalam teks eksplanasi memaparkan hal yang terkait mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi (Suprianto, 2019). Teks eksplanasi merupakan karangan yang berisi penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan fenomena baik dengan kehidupan alam maupun kehidupan sosial (Nurjanah dkk., 2020). Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan sesuatu proses atau peristiwa asal-usul, proses, atau perkembangan fenomena berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya (Liana, 2021).

Teks eksplanasi merupakan jenis teks tulisan naratif yang menjelaskan proses bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi yang berkaitan dengan alam, sosial, maupun budaya. Menulis teks eksplanasi berarti menyampaikan sebuah gagasan/ide mengenai penjelasan asal-usul, proses, atau sebuah fenomena.

c. Struktur Teks Eksplanasi

Menurut Mawarida & Colia (2022) struktur teks eksplanasi ada beberapa yaitu

- 1) Pernyataan umum, pernyataan umum berfungsi sebagai landasan informasi yang memperkenalkan fenomena sebelum diulas lebih mendalam. Pernyataan umum mengandung deskripsi global yang menjawab elemen-elemen dasar, yakni apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, serta bagaimana proses terjadinya suatu peristiwa. Bagian ini membantu pembaca memahami konteks fenomena yang dibahas

sebelum masuk ke bagian rincian dengan menyajikan gambaran yang menyeluruh.

- 2) Urutan kejadian berisi tentang penjelasan yang mendeskripsikan dan merincikan penyebab, dan akibat dari peristiwa tersebut. Misalnya, Apa akibat yang ditimbulkan dari fenomena itu.
- 3) Struktur teks eksplanasi terdapat bagian akhir yang berisi kesimpulan atau inti sari dari seluruh bahasan. Meskipun bermanfaat untuk mempertegas pesan, bagian ini bersifat tidak mengikat (opsional). Artinya, sebuah teks eksplanasi tetap dianggap utuh walaupun penulis memilih untuk tidak menyertakan ulasan penutup tersebut.

Menurut Kustina & Karlina (2014) struktur teks eksplanasi terdiri dari pernyataan umum yang berisi statmen tentang suatu topik, yang akan dijelaskan proses keberadaanya, proses terjadinya, proses terbentuknya dan harus bersifat ringkas, menarik dan jelas, yang mampu membangkitkan minat pembaca. Kedua yaitu deret penjelas yang berisikan tentang detail penjelasan proses keberadaan dan proses terjadinya, sangat relatif untuk menjawab pertanyaan ‘bagaimana’, yang jawabanya berupa statmen atau yang jawabanya pernyataan, dimungkinkan mengingat proses perlu dijelaskan bertahap, pertama, kedua, ketiga, dsb atau pertama, berikutnya dan yang terakhir. Ketiga adalah penutup/interpretasi berisikan kesimpulan atau pernyataan tentang topik/proses yang dijelaskan.

Menurut Izzah dkk (2020) terdapat tiga aspek yang harus ditempuh dalam pembelajaran teks eksplanasi, yaitu memahami teks eksplanasi

secara baik, memahami struktur teks eksplanasi yang berupa pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi, terakhir adalah kemampuan menulis siswa dalam membuat teks eksplanasi yang sesuai dengan strukturnya. Pada umumnya struktur teks eksplanasi terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Deretan penjelas inilah hubungan sebab-akibat dan peristiwa menjadi unsur dominan. Oleh karena itu, teks eksplanasi sangat bergantung pada keterpadiuan wacana yang baik agar informasi yang disampaikan dapat dipahami secara utuh oleh pembaca (Sihite, 2026). Pada teks eksplanasi termuat struktur teks yang terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Ketiga aspek tersebut berkaitan satu sama lain dan membentuk rangkaian peristiwa (Irawan dkk., 2024).

Teks eksplanasi memiliki struktur dari uraian diatas struktur teks eksplanasi yaitu pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi/penutup. Pernyataan umum berfungsi untuk mengenalkan fenomena yang akan dijelaskan seperti apa yang sedang terjadi, kapan peristiwa itu terjadi dan sebagainya. Pernyataan umum memiliki peran agar pembaca paham akan konteks sebelum masuk ke penjelasan rinci. Deretan penjelas memaparkan terjadinya peristiwa dengan runtut yang disusun berdasarkan sebab dan akibat serta menjadi inti teks eksplanasi. Interpretasi merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan namun sifatnya hanya opsioanal.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi

Ada beberapa faktor yang memengaruhi peserta didik dalam menulis teks eksplanasi menurut Lutfiah dkk (2024) yaitu kesulitan siswa dalam menulis paragraf karena kurangnya kosa kata baku akibat kebiasaan menggunakan bahasa daerah, pemahaman yang belum memadai tentang penempatan tanda baca yang benar sehingga mempengaruhi kualitas tulisan, serta kebingungan dalam membedakan jenis teks yang seringkali memerlukan pengingat dari guru. Salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman menulis teks eksplanasi peserta didik yaitu penggunaan bahan ajar yang kurang tepat sehingga mengakibatkan keterbatasan wawasan pengetahuan, pemikiran, hingga konsep dalam menulis teks eksplanasi (Hardiyanti dkk., 2023). Menurut Irawan dkk. (2024) faktor yang memengaruhi keterampilan teks eksplanasi rendahnya minat dan motivasi peserta didik ketika pembelajaran teks eksplanasi. Selain itu penggunaan metode pembelajaran *teacher centered* terkesan membuat pembelajaran menjadi monoton dan membuat peserta didik merasa bosan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran ada beberapa antara lain dari kendala yang dihadapi guru yaitu guru belum memanfaatkan waktu dengan pembagian tugas serta tidak konsisten sehingga banyak siswa yang mengerjakan seenaknya. Guru kurang memberikan perhatian dalam penugasan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga siswa banyak yang tidak menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. RPP yang digunakan kurang sesuai dengan KD memproduksi teks eksplanasi

tentang TP, materi, dan model pembelajaran. Kendala yang dihadapi murid antara lain yaitu siswa kurang disiplin, siswa kurang aktif dalam kelompok, siswa tidak siap belajar. Kendala yang bersumber dari ketersediaan waktu guru tidak menggunakan waktu secara efisien. Kendala bersumber dari fasilitas yaitu kurangnya ketersediaan media pembelajaran dan kurang buku Bahasa Indonesia. Kendala yang bersumber dari lingkungan belajar seperti kondisi kelas yang digunakan tidak segar, panas, dan kurang kondusif membuat siswa sulit untuk konsentrasi (Yusuf dkk., 2022). Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan menulis teks eksplanasi meliputi keterbatasan strategi membaca. Minimnya pemahaman konsep ilmiah, model pembelajaran yang belum mendorong penalaran tingkat tinggi, perbedaan tingkat keaktifan siswa, serta rendahnya paparan terhadap teks nonfiksi (Setiawan, 2026).

Berdasarkan teori di atas kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari diri siswa maupun dari luar seperti lingkungan belajar. Adapun faktor yang memengaruhi dari sisi siswa seperti terbatasnya kosakata karena terlalu sering menggunakan bahasa daerah, kurangnya pemahaman tanda baca, rendahnya minat dan motivasi siswa untuk belajar teks eksplanasi. Penggunaan bahan ajar dan model pembelajaran dari sisi pembelajaran yang tidak tepat juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk menulis teks eksplanasi. Faktor eksternal lainnya yaitu guru,

dan lingkungan. Kurangnya perhatian kepada siswa membuat siswa kurang aktif dan kurang siap mengikuti pembelajaran.

2. E-Modul

a. Pengertian E-Modul

E-modul adalah modul pembelajaran yang dibuat dengan menggunakan teknologi dan komunikasi, berisi teks, gambar, beserta simulasi yang dapat digunakan kapanpun dan di manapun (Herawati & Muhtadi, 2018). E-modul merupakan instrumen pembelajaran berbasis digital yang mengintegrasikan berbagai elemen multimedia, seperti teks, representasi visual, grafik, animasi, hingga materi audiovisual. Sebagai media yang bersifat fleksibel, perangkat ini dapat diakses secara daring tanpa batasan ruang dan waktu. E-modul merupakan bahan ajar mandiri yang disusun sistematis, yang di dalamnya dilengkapi dengan penyajian video tutorial, animasi, dan audio untuk memperkaya pengalaman belajar (Andani dkk., 2024).

Modul elektronik ini dibuat agar bisa memberikan materi yang lengkap, dan dalam pembuatannya biasanya dilengkapi dengan fitur simulasi interaktif untuk memastikan bahwa modul tersebut layak dan efektif dalam membantu proses belajar (Lastri, 2023). E-Modul merupakan instrumen pembelajaran mandiri yang dikonstruksi secara sistematis ke dalam unit-unit instruksional berbasis format digital. Perangkat ini mengintegrasikan fitur navigasi melalui tautan (*hyperlink*) yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif dengan konten program. Selain itu, guna

meningkatkan kualitas pemahaman, E-modul diperkaya dengan elemen multimedia seperti video tutorial, animasi, dan audio yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih luas dan mendalam (FeriYanti, 2019).

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas E-modul merupakan ialah modul yang digunakan menjadi pedoman belajar yang disajikan secara elektronik yang di mana di dalamnya terdapat fitur-fitur yang menarik serta interaktif untuk peserta didik ketika menggunakannya. Namun, tetap memungkinkan digunakan sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. E-modul merupakan media pembelajaran elektronik yang dimana didalamnya terdapat berbagai macam fitur seperti teks, gambar dan ilustrasi video diharapkan peserta didik lebih tertarik dan menjadikan peserta didik lebih rajin untuk belajar serta lebih mudah memahami materi pembelajaran.

b. Karakteristik E-Modul

E-modul memiliki beberapa karakteristik menurut Putra .,dkk (2023) mengemukakan karakteristik e-modul adalah *self instructional* dimana peserta didik dapat belajar mandiri tidak bergantung pada orang lain, *self contained* yaitu keseluruhan materi pembelajaran dari satuan kompetensi yang dipelajari berada di dalam modul yang utuh, *stand alone* modul yang dikembangkan tidak ketergantungan pada perkembangan ilmu serta teknologi, *user friendly* modul baiknya dapat memenuhi keakraban dengan penggunaanya, konsisten dalam penggunaan font, spasi serta tata letak, dapat disampaikan menggunakan media elektronik, menggunakan bermacam

media elektronik agar disebut multimedia, pemanfaatan berbagai macam fitur yang ada diaplikasi software, perlu didesain secara cermat. Menurut Permatasari dkk., (2021) e-modul memiliki karakteristik self , adaptif, dan user friendly, e-modul bisa digunakan ketika belajar secara mandiri, e-modul mudah diakses serta digunakan, memuat tujuan pembelajaran, isi materi, latihan soal, dan evaluasi yang disusun menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

E-modul merupakan bahan ajar digital yang dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri melalui penyajian materi yang lengkap, mudah diakses, adaptif, dan ramah pengguna. E-modul memuat komponen pembelajaran yang sistematis, seperti tujuan pembelajaran, materi, latihan, dan evaluasi, serta memanfaatkan teknologi dan fitur multimedia untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, e-modul dapat menjadi media pembelajaran yang praktis, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam belajar secara mandiri.

c. Komponen E-Modul

Menurut Rambe & Ristiono, (2022) komponen e-modul ialah cover, petunjuk, petunjuk penggunaan modul elektronik, lembar kegiatan peserta didik, video pembelajaran, latihan soal belajar yang memuat kunci jawaban dan penilaian di akhir e-modul. Menurut Lastri, (2023) e-modul memiliki beberapa komponen antara lain yaitu tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar, latihan, rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, kunci jawaban tes formatif dan tindak lanjut. Menurut Asih dkk.,

(2018) modul pembelajaran memuat pendahuluan yang menjelaskan petunjuk penggunaan modul pembelajaran, kompetensi dasar (KD) dan tujuan pembelajaran, isi yang memaparkan identifikasi sesuai materi yang diajarkan, lembar kerja peserta didik (LKPD), evaluasi yang dilengkapi kunci jawaban untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas e-modul yang baik dan lengkap harus menyatukan berbagai bagian seperti arah belajar (tujuan dan petunjuk), materi dalam bentuk teks dan video, kegiatan yang perlu dilakukan (LKPD), serta cara mengukur hasil belajar yang jelas (latihan, tes formatif, kunci jawaban, dan umpan balik lanjutan). Kesatuan komponen ini membantu peserta didik belajar sendiri, dengan arah yang jelas, dan bisa diukur melalui media elektronik.

d. Kelebihan dan Kekurangan E-Modul

1) Kelebihan E-modul

Menurut Azkiya dkk., (2022) E-modul memiliki kelebihan dibandingkan dengan modul cetak biasa kelebihanannya yaitu e-modul bersifat interaktif memudahkan dalam menentukan arah, dapat untuk menampilkan gambar, audio, video, dan animasi sekaligus di dalamnya dilengkapi dengan kuis atau tes yang memungkinkan umpan balik otomatis dengan segera. Ada lagi keunggulan e-modul adalah memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran tepatnya pada letak tahap pembelajaran berdasarkan masalah, yaitu orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok,

mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisa dan proses evaluasi pemecahan masalah. E-modul menurut Elvarita dkk., (2020) yaitu desain tampilan yang disajikan dibuat semenarik mungkin dan serapih mungkin untuk menarik minat antusias siswa dalam modul ini. Menurut Manzil & Thohir, (2022) e-modul memiliki kelebihan yaitu a) mudah diakses dimana saja dan kapan saja; b) dapat digunakan dalam pembelajaran mandiri maupun pembelajaran tatap muka dengan bantuan LCD proyektor; c) bisa diakses menggunakan hp maupun laptop; d) bisa diunduh tanpa biaya dan diakses berulang kali; e) tidak membutuhkan ruang penyimpanan yang banyak; f) dapat menciptakan pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan teori diatas e-modul memiliki kelebihan diantaranya mudah diakses kapan dan dimana saja, mudah digunakan, mampu menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan karena mempunyai desain dan tampilan yang kreatif dan inovatif. E-modul juga di bisa dilengkapi dengan penugasa yang interaktif yang akan menarik peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar.

2) Kekurangan E-modul

E-modul mempunyai banyak kelebihan namun masih ada kekurangan yang dimiliki e-modul. Menurut Manzil & Thohir, (2022) e-modul memiliki beberapa kekurangan yaitu perlu tersedianya kuota internet, mayoritas isi hanya berupa materi berupa teks, hanya mencakup satu materi. Lastri (2023) penggunaan e-modul dalam pembelajaran ada kekurangan diantaranya belum semua guru bisa untuk melakukan e-modul sebagai

media pembelajaran karena masih ada guru yang belum mengikuti perkembangan teknologi dan tidak sedikit guru yang belum bisa menguasai pengembangan e-modul yang baik sesuai kaidah-kaidah pembuatan modul yang menjadi perhatian dan tugas guru adalah meningkatkan kompetensi dalam penggunaan e-modul di era digital. Selain itu, terdapat kekurangan dalam hal penggunaan e-modul tepatnya kurangnya perangkat yang ada di sebagian sekolah untuk mengakses e-modul, tidak semua peserta didik memiliki perangkat yang digunakan untuk mengakses e-modul yang sudah disediakan guru.

Menurut Rahmadhani dkk., (2021) ada beberapa kekurangan dalam penggunaan e-modul yaitu:

a) Akses internet yang belum merata

Tidak semua daerah memiliki akses jaringan internet yang memadai seperti daerah pelosok yang dimana akan menghambat dalam mengakses e-modul

b) Keterbatasan interaksi

Penggunaan e-modul bisa mengurangi interaksi antar guru dan murid karena tidak terjadi interaksi langsung yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran

c) Tidak semua siswa dapat mengakses e-modul

Ada siswa yang tidak bisa mengakses e-modul karena ada tidak semua siswa mempunyai alat pendukung untuk mengakses e-modul.

Ada beberapa kekurangan yang dimiliki e-modul, e-modul memiliki kekurangan mulai dari aspek sarana dan prasarana pendukung. Misalnya, akses internet yang belum tersebar secara merata, tidak semua peserta didik memiliki hp/laptop yang digunakan untuk mengakses e-modul. Belum semua guru mampu untuk mengembangkan perangkat pembelajaran e-modul hal itu merupakan kekurangan dalam penggunaan e-modul.

3. *Culturally Responsive Teaching (CRT)*

a. Pengertian *Culturally Responsive Teaching (CRT)*

CRT didefinisikan sebagai metode pengajaran yang menghargai keberagaman dengan cara mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah. Melalui pendekatan ini, unsur-unsur kebudayaan siswa dimanfaatkan sebagai jembatan untuk memahami konsep materi yang kompleks. Hal ini dilakukan bukan sekadar untuk memudahkan proses belajar secara kontekstual, melainkan juga untuk membangkitkan kebanggaan dan kesadaran peserta didik terhadap identitas budaya yang mereka miliki (Simatupang, 2024).

Culturally Responsive Teaching merupakan pendekatan pembelajaran yang secara sadar dan disengaja menghubungkan latar belakang budaya siswa dengan materi pelajaran (Sumarlin dkk., 2024). CRT menawarkan pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa akan mendapatkan pengakuan dan apresiasi. Pendekatan CRT menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya dan pengalaman siswa, yang dapat

menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung (Viki & Swasti, 2024).

Pendekatan CRT, melalui tahapan pengenalan identitas budaya, pemahaman budaya, kolaborasi, refleksi kritis, dan kontruksi tranformatif, menciptakan pembelajaran mengintegrasikan budaya lokal sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk belajar (Novela dkk., 2025).

CRT adalah sebuah pendekatan yang menghargai adanya kebudayaan yang dihubungkan ke dalam proses pembelajaran siswa. Melalui pendekatan ini, unsur budaya yang telah maupun belum dikenal siswa mampu untuk menjembatani siswa untuk memahami materi. Implementasi CRT melibatkan berbagai tahapan seperti menggali identitas budaya, memahami nilai-nilai budaya, membangun kolaborasi, refleksi dan mengembangkan pembelajaran yang transformatif.

b. Langkah-langkah *Culturally Responsive Teaching*

Adapun langkah-langkah implementasi pendekatan CRT menurut (Suneki & Kusumoningsih, 2024) yaitu:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* pada materi menghargai dan toleransi terhadap keberagaman di elemen Bhinneka Tunggal Ika.
- 2) Memberikan apersepsi (pemahaman bermakna) berupa pertanyaan pemantik dilakukan dengan tujuan memahami pemahaman awal dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tentang

materi bentuk-bentuk keberagaman yang ada di Indonesia maupun di kelas.

- 3) Menyampaikan materi dengan mengaitkan materi mata pelajaran pokok dengan kebudayaan yang ada disekitar.
- 4) Melakukan tanya jawab adalah strategi yang sangat efektif untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya.
- 5) Membagi kelompok kecil (5-6 kelompok) dengan memperhatikan latar budaya peserta didik yang berbeda.
- 6) Peserta didik membahas dan berdiskusi kelompok tugas tentang materi keberagaman, contoh konfliknya seperti apa, solusi untuk mengatasi, dan contoh partisipasi positif dalam kehidupan bermasyarakat kemudian menjawab pertanyaan di dalam lembar kerja (LKPD) yang diberikan guru
- 7) Peserta didik melakukan presentasi kelompok berdasarkan apa yang telah di kerjakan dengan tetap memperhatikan keaktifan tiap peserta didik dan dapat menyimpulkan dari materi yang sudah dipelajari di kelas.
- 8) Peserta didik melakukan evaluasi materi berupa post test dan refleksi diri pada buku LKS yang telah dsediakan.
- 9) Guru juga menyampaikan bahwa di akhir kegiatan pembelajaran di elemen Bhinneka Tunggal Ika peserta didik dapat melakukan aksi nyata budaya gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan bermasyarakat sebagai bentuk untuk menumbuhkan rasa menghargai,

rasa menghormati, rasa persaudaraan, dan toleransi adanya keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

- 10) Guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok peserta didik yang telah aktif dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Lasminawati dkk., (2023) langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* sebagai berikut :

- 1) Identitas diri peserta didik, guru memperhatikan latar belakang budaya peserta didik agar guru dapat merancang konten belajar yang menarik dan relevan agar pembelajaran lebih bermakna.
- 2) Pemahaman budaya, peserta didik dapat membangun pemahaman budaya dan mengaitkan dengan materi pembelajaran.
- 3) Kolaborasi, peserta didik bekerja sama dengan kelompok untuk mendiskusikan materi dalam pembelajaran dan kaitannya dengan kebudayaan.
- 4) Berpikir kritis, peserta didik mengemukakan pendapat lalu membandingkan hasil diskusi sesuai materi yang diajarkan oleh guru.
- 5) Integrasi budaya, peserta didik dapat mengintegrasikan budaya dengan materi untuk menyajikan pemahaman mereka mengaitkan kehidupan dengan materi pembelajaran.

Langkah-langkah CRT berfokus pada integrasi latar belakang budaya peserta didik ke dalam seluruh proses pembelajaran agar menjadi lebih relevan dan bermakna. Secara praktis, pendekatan ini diawali dengan

pengenalan identitas diri peserta didik dan pemberian apersepsi untuk memetakan pemahaman awal mereka mengenai keberagaman. Selanjutnya, materi pelajaran disampaikan dengan mengaitkannya langsung pada kebudayaan lokal di sekitar, yang diperkuat melalui strategi tanya jawab. Proses belajar kemudian dilanjutkan dengan kolaborasi dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mendiskusikan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis, dan mengintegrasikan pemahaman budaya ke dalam penyelesaian tugas. Rangkaian pembelajaran ini diakhiri dengan kegiatan presentasi, evaluasi, refleksi diri, serta pemberian apresiasi, dengan tujuan akhir agar peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam aksi nyata berupa sikap toleransi dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Culturally Responsive Teaching*

CRT mempunyai beberapa kelebihan yaitu menurut Putri & Heryanto, (2024) kelebihan dari pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah peningkatan motivasi belajar, kemudahan dalam memahami materi, pengembangan keterampilan berpikir kritis, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Menurut Enjelina dkk., (2024) kelebihan dari pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yakni meningkatkan motivasi belajar, memudahkan pemahaman materi, mengembangkan keterampilan berfikir kritis, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kelebihan pendekatan CRT dalam pembelajaran memberikan kemudahan bagi guru untuk mengembangkan pemahaman mengenai karakter peserta didik secara

personal dan memahami kemampuan serta latar belakang pengalaman siswa (Fitriah dkk., 2024). Pendekatan CRT memberikan dukungan dan dorongan sehingga lebih menghargai dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dengan hal tersebut siswa akan merasakan keterlibatan dalam proses pembelajaran dan dapat membantu memecahkan masalah dalam pembelajaran (Septiani & Ningsih, 2025).

Pendekatan CRT tidak luput dari adanya kekurangan (Oktaviani dkk., 2024) pendekatan CRT memiliki beberapa hambatan praktis seperti :

- 1) Guru masih mengalami kendala dalam menyiapkan sumber belajar yang sesuai konteks budaya siswa dan pembelajaran yang reflektif budaya.
- 2) Serta keterbatasan waktu untuk mengintegrasikan *Culturally Responsive Teaching* secara mendalam dalam setiap sesi pembelajaran. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun *Culturally Responsive Teaching* memiliki banyak keunggulan, implementasinya tidak lepas dari tantangan yang perlu diantisipasi melalui peningkatan sumber daya dan kompetensi guru. Masih ada tantangan dalam implementasi *Culturally Responsive Teaching* Menurut Fitriah dkk., (2024) tantangan dalam implementasi *Culturally Responsive Teaching*, guru-guru masih membutuhkan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut untuk memahami dan mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memiliki kelebihan dan kekurangan, dari segi kelebihan CRT

ialah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* meningkatkan motivasi belajar, memudahkan pemahaman materi, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sedangkan kekurangan dari pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah para guru terkendala persiapan sumber pembelajaran serta hambatan keterbatasan waktu menjalankan pendekatan CRT pada pembelajaran.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan berfungsi untuk membahas hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sebagai acuan dan referensi sebagai perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Uraian mengenai kajian yang relevan akan disampaikan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sidiq, (2020) yang berjudul “Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Android pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar” memiliki kesamaan penelitian yaitu pengembangan media digital e-modul untuk pembelajaran sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan CRT serta tidak membahas materi teks eksplanasi. E-Modul yang dikembangkan sudah efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar.
2. Penelitian yang dilakukan Fauziyah dkk., (2025) dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada Materi Bangun Datar” penelitian tersebut memiliki persamaan dengan menggunakan pendekatan *Culturally*

Responsive Teaching dan menggunakan model penelitian R&D tipe ADDIE sedangkan perbedaannya terletak pada produk yang dikembangkan yaitu LKPD pada materi bangun datar.

3. Penelitian yang dilakukan Marizal dkk., (2022) dengan judul “Pengembangan Modul Elektronik Berbantuan Aplikasi *Flipping Book* PDF Professional Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi” penelitian ini mempunyai persamaan yaitu pengembangan e-modul untuk pembelajaran teks eksplanasi namun ada perbedaan yaitu penelitian ini tidak menggunakan pendekatan CRT. Penelitian yang dilakukan menggunakan model R&D tipe 4D yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.

C. Kerangka Berfikir

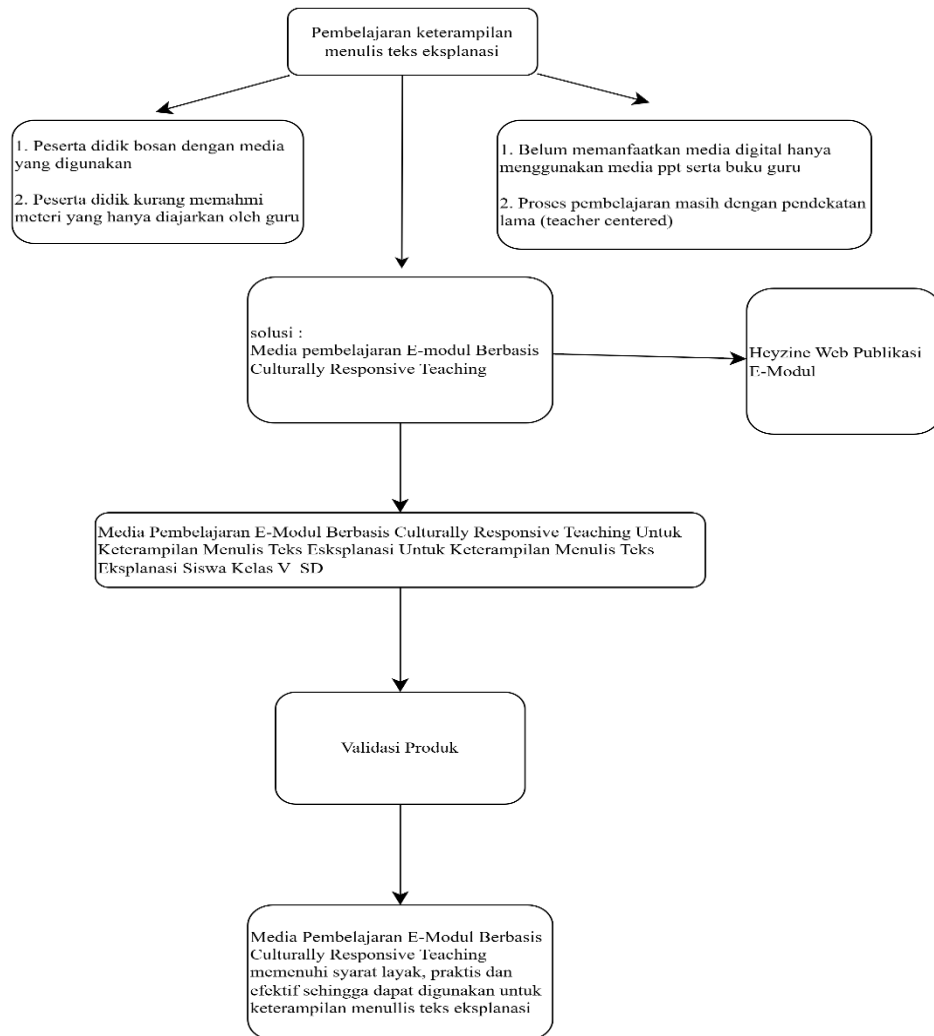
Disusunnya penelitian ini dikarenakan ada beberapa permasalahan yang didapatkan dari observasi di SD Islam Insan Cendekia Pacitan. Masalah yang muncul adalah belum adanya E-modul dan kurangnya pengembangan media pembelajaran untuk menarik siswa belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi teks eksplanasi. Serta menumbuhkan ketertarikan siswa dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digital. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan potensi bagi penggunaanya, guru diharapkan untuk membuat pembelajaran yang menarik dengan menggunakan media pembelajaran digital.

Dari permasalahan tersebut, peneliti berupaya memberikan solusi dengan mengembangkan produk berupa e-modul menggunakan aplikasi *Heyzine*.

Produk ini dibuat agar pembelajaran menumbuhkan ketertarikan peserta didik dalam belajar teknologi digital dan cepat menangkap materi yang dijelaskan oleh guru. Produk e-modul ini dapat digunakan secara fleksibel bisa digunakan kapan saja dan dimana saja serta menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang dikaitkan dengan materi teks eksplanasi yang diharapkan agar peserta didik mampu meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi sekaligus dapat untuk mengetahui dan menghormati budaya lokal yang ada.

Penelitian ini adalah mengembangkan e-modul berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi teks eksplanasi untuk kelas V. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD IIC Pacitan. Pengembangan ini diharapkan agar pembelajaran lebih menarik serta menumbuhkan ketertarikan pada teknologi digital dalam proses pembelajaran di SD Islam Insan Cendekia Pacitan agar mampu mengembangkan e-modul pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun bagan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Pengembangan E-Modul Berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar dapat dikatakan layak untuk diaplikasikan pada pembelajaran siswa Sekolah Dasar.